

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya adalah fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Putri, Anggraeni, and Lubis 2018).

Pendidikan seksualitas disekolah selama ini belum komprehensif dan sesuai dengan realitas perilaku seks dan resiko seksual yang dihadapi oleh remaja berimplikasi pada pengetahuan remaja yang masih terbatas. Hal ini dikarenakan pendidikan seksualitas yang diberikan di sekolah cenderung memandang aspek kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi terbatas pada fenomena biologis semata dan cenderung mengkonstruksikan seksualitas remaja sebagai hal yang tabu dan berbahaya yang dikontrol melalui wacana moral, dan agama. Selain itu, pendidikan belum memandang pentingnya aspek relasi gender dan hak remaja dalam kesehatan reproduksi dan seksual remaja (Pakasi and Kartikawati 2013).

Pendidikan seksualitas perlu mengkonstruksikan seksualitas remaja secara positif sebagai makhluk seksual (*sexual being*) yang memiliki hak kesehatan reproduksi dan agar dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan seksual dan reproduksinya. Supaya pendidikanseksualitas adalahpendidikan yang didasarkan oleh kepentingan danpersoalan yang didefinisikan oleh remaja.

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa (Sarwono 2012).

Pendidikan seks yang juga tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetap menyangkut pada hal seperti peran pria dan wanita di masyarakat, hubungan pria dan wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga.

Penjabaran tujuan pendidikan seksual (Winarti 2017) dalam (Heni,2012) :

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab)
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- d. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut WHO dalam info Pusdatin (2014), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, dalam Permenkes RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak sampai dewasa meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Di sebagian masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya di mulai usia 10-13 tahun dan berakhir usia 18-22 tahun (Winarti 2017).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Kumalasari (2012) dalam (Winarti 2017) tiga hal yang menjadi masa remaja penting sekali bagi kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja (usia 10-19 tahun) merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas.
- 2) Masa remaja terjadi perubahan fisik (*organobiologis*) secara cepat yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental-emosional). Perubahan yang cukup besar ini dapat membingungkan remaja yang mengalaminya, karena itu perlu bimbingan, pengertian, dan dukungan dari lingkungan sekitar.
- 3) Dalam lingkungan sosial tertentu, sering terjadi perbedaan perlakuan terhadap remaja laki-laki dan wanita. Bagi laki-laki, masa remaja merupakan saat diperolehnya kebebasan, sedangkan untuk remaja wanita merupakan saat di mulainya segala bentuk pembatasan.

c. Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

Menurut (Winarti 2017) dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa ada 3 tahap perkembangan remaja, yaitu:

1) Remaja awal (usia 12 tahun - 15 tahun)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

2) Remaja madya (15 tahun – 18 tahun)

3) Remaja akhir (18 tahun – 21 tahun)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian, yaitu:

- a) Semakin mantap terhadap fungsi intelek
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman baru.
- c) Terbentuknya idealis seksual yang tidak akan berubah lagi
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masalah umum.

2. Perubahan pada Masa Remaja

Menurut Depkes (2012) dalam (Winarti 2017) Masa remaja terjadi ketika seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak menjadi dewasa (pubertas). Pada masa ini terjadi suatu perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda sebagai berikut :

a. Hormon-hormon seksual

Dalam tubuh terdapat kelenjar-kelenjar, yaitu alat tubuh yang mengeluarkan zat-zat tertentu. Yang terdiri dari kelenjar eksokrin yakni kelenjar yang menyalurkan zat-zat yang diproduksinya langsung keluar tubuh. Dan terdapat kelenjar endokrin yang mengeluarkan zat-zat dan disalurkan langsung ke dalam darah yang disebut dengan *hormon*. Karna hormon-hormon masuk ke dalam darah, maka hormon itu langsung beredar ke seluruh tubuh dan pengaruhnyapun tersebar ke seluruh tubuh (Sarwono 2012).

Terdapat berbagai kelenjar endokrin yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan seks, yakni :

1) kelenjar bawah otak (Pituitary)

kelenjar ini dinamakan kelenjar induk, sangat kecil dan terletak disebelah rongga di bawah otak. Kelenjar ini penting karena hormon-hormon yang dikeluarkannya mempengaruhi kelenjar lain dalam tubuh. Beberapa hormon dikeluarkan oleh kelenjar bawah otak berpengaruh pada seksualitas, yaitu :

- a) Hormon pertumbuhan yang mempengaruhi pertumbuhan badan terutama pada masa remaja.
- b) Hormon perangsang pada pria , yaitu yang mempengaruhi testis (buah zakar) yang memproduksi hormon testosteron dan androgen dan sel-sel benih laki-laki (*spermatozoa*)
- c) Hormon pengendali pada wanita yang mempengaruhi indung telur (*ovarium*) untuk memproduksi sel-sel telur (ovum) dan hormon estrogen, progesteron. Dalam keadaan hamil, hormon pengendali wanita ini berfungsi untuk mengatur haid menjadi berlebihan (karena yang bersangkutan tidak haid) dan dibuang kedalam air seni. Karena itulah kehamilan dapat diketahui melalui pemeriksaan air seni. Kelenjar pituitary ini terletak dekat sekali dengan pusat berfikir pada otak, sehingga kalau orang sedang banyak pikiran atau emosi yang berat, hormon wanita akan terpengaruh itulah sebabnya haid akan terganggu.
- d) Hormon air susu yang memengaruhi kelenjar susu wanita di masa wanita sedang menyusui bayinya.

2) Testis

Testis atau buah zakar terletak dalam sebuah kantung (*scrotum*) yang tergantung di bawah penis (batang kemaluan).

Testis memproduksi :

- a) Hormon androgen dan testosteron yang sejak remaja menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda kelaki-lakian seperti kumis, jenggot, jakun, otot, suara yang berat, bulu kemaluan dan ketiak.

Testosteron menyebabkan timbulnya birahi (nafsu, seks, libido).

- b) Spermatozoa, diproduksi beratus-ratus juta setiap harinya, sampai berusia lanjut (60-70 tahun). Benih inilah yang bertemu dengan sel telur (ovum) akan membuahi telur sehingga terjadi kehamilan.

3) Indung telur (*ovarium*)

Terletak di rongga perut wanita bagian bawah, di dekat rahim. Indung telur memproduksi :

- a) Hormon *progesteron* untuk mematangkan dan mempersiapkan sel telur (ovum) sehingga siap untuk dibuahi.
- b) Hormon *estrogen*, untuk mempengaruhi sifat-sifat kewanitaan pada tubuh seseorang (payudara membesar, pinggul membesar, suara halus) dan juga mengatur siklus haid.
- c) Sel telur, sudah terkandung dalam jumlah banyak di dalam indung telur, tetapi baru dimatangkan satu persatu sejak anak masuk usia remaja. Biasanya setiap 28 hari sekali sel telur yang sudah matang dilepas dari indung telur dan ditangkap oleh saluran telur untuk dibuahi oleh sperma atau dikeluarkan yang disebut dengan haid.

b. Tanda-tanda seks primer

Tanda seks primer yang dimaksud adalah yang berhubungan langsung dengan organ seks. Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes,2012) disebutkan bahwa ciri seks primer pada remaja adalah :

1) Remaja laki-laki

Remaja laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki usia antara 10-15 tahun. Mimpi basah merupakan salah satu cara tubuh remaja laki ejakulasi. Ejakulasi terjadi karena sperma yang terus menerus diproduksi perlu dikeluarkan. Dan ini merupakan hal yang normal bagi remaja laki-laki.

2) Remaja wanita

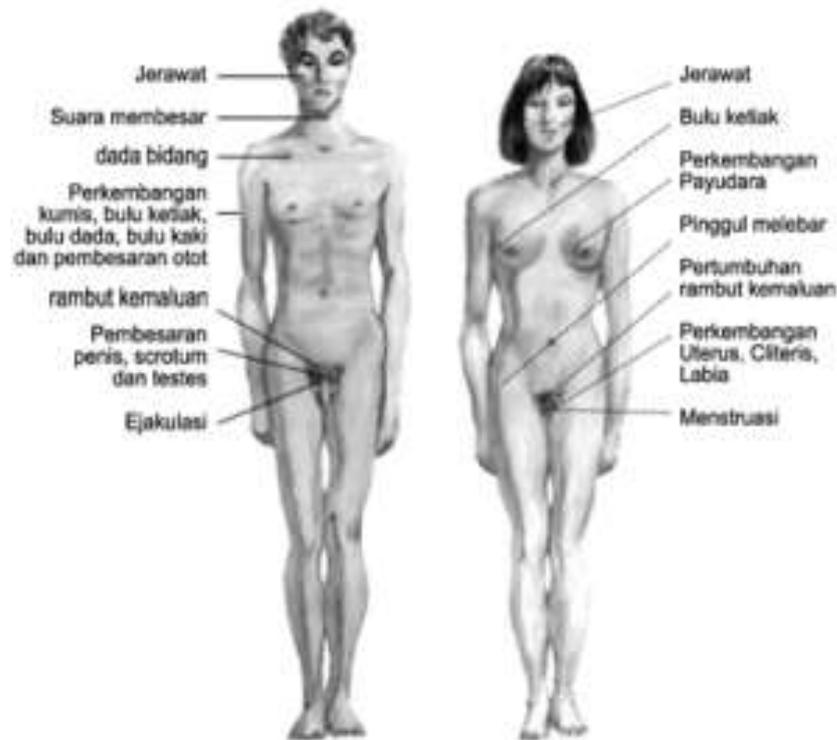
Pada remaja wanita sebagai tanda kematangan organ reproduksi adalah ditandai dengan datangnya menstruasi (*manarche*). Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam atau endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina. Hal ini berlangsung sampai menjelang masa *menopause* yaitu ketika seorang berumur sekitar 40-50 tahun.

c. Tanda-tanda seks sekunder

1) Remaja laki

- a) Lengan dan tungkai bertambah panjang, tangan dan kaki bertambah besar
- b) Bahu melebar, pundak serta dada bertambah besar dan membidang, pinggul menyempit.
- c) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangann dan kaki.

- d) Tulang wajah memanjang dan membesar tidak tampak seperti anakkecil lagi.
 - e) Tumbuh jakun, suara menjadi membesar.
 - f) Penis dan buah zakar membesar
 - g) Kulit menjadi lebih kasar, tebal dan berminyak
 - h) Rambut menjadi lebih berminyak
 - i) Produksi keringat menjadi lebih banyak.
- 2) Remaja perempuan
- a) Lengen dan tungkai kaki bertambah panjang, tangan dan kaki bertambah besar.
 - b) Pinggul lebar, bulat dan membesar
 - c) Tumbuh bulu halus disekitar ketiak dan vagina
 - d) Tulang wajah mulai memnajang dan membesar
 - e) Pertumbuhan payudara, puting susu membesar dan menonjol, serta kelenjar susu berkembang, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
 - f) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori bertambah besar, kelenjar lemak, dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
 - g) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.
 - h) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.



Gambar 2.1 Ciri Seks Sekunder

B. Perubahan perilaku sosial (psikososial) Remaja

Pada perubahan psikososial remaja dituntut mampu mengatasi permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial maupun menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. masa remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial sangat menentukan .

Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif. Berdasarkan kondisi tersebut, remaja harus mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri

meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi dan menerima feedback, memberi dan menerima kritik, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku (Erna, 2017).

C. Perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini yakni mulai timbulnya perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa lawan jenis maupun sesama jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial, tetapi sebagian perilaku seksual justru dapat memiliki dampak fisik, psikologi, maupun sosial.

Perilaku seksual seringkali diasosiasikan semata-mata terjadinya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang terjadi penetrasi vagina dan ejakulasi. Pengertian ini terlalu simplistik dan biologis karena perilaku seksual mencakup segala bentuk ekspresi seksual yang dilakukan seseorang, mulai dari hubungan heteroseksual, homoseksual, sampai beragam teknik dan gaya seks seperti oral, anal, masturbasi untuk mencapai kepuasan seksual baik secara biologis maupun psikologis (frinkel 2004) dalam Heni (2012).

Dalam perilaku seksual terjadi interaksi antara aspek fisiologis, psikologis, dan budaya. Perilaku seksual disini meliputi empat tahap (kinsey et.al.1997) dalam Heni (2012), yaitu :

- a. Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan
- b. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah (*deep kissing*)
- c. Bercumbu (*petting*), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual
- d. Berhubungan kelamin (*sexual intercourse*)

D. Perilaku seksual menyimpang

Perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar, antara lain:

- a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan, sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
- c. Berbagai kegiatan yang mempengaruhi pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat di kerjakan. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu mencul pada remaja, oleh

karna itu, bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan.

E. Kelainan seksual

Kelainan seksual adalah cara yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan jalan tidak sewajarnya. Penyebab kelainan ini bersifat fisik dan psikologis, seperti pelecehan seksual, lingkungan pergaulan, trauma, dan kelainan genetika.

Macam-macam kelainan seksual yang banyak dijumpai :

a. Homoseksual

Homoseksual sebenarnya bukan tergolong penyakit pada umumnya, melainkan lebih cenderung kepada pilihan identitas seseorang, faktor penyebab kelainan ini ialah faktor keturunan.

b. Voyerisme atau Scopophilia

Penderita kelainan ini akan memperoleh kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain sedang telanjang, mandi, atau bahkan berhubungan seksual.

c. Masokisme seksual.

Seseorang yang memperoleh kepuasan seksual dengan sengaja membiarkan dirinya disiksa atau disakiti, baik secara fisik maupun psikologis.

d. Sadisme seksual

Penderita yang memperoleh kepuasan seksual dengan cara menyakiti atau menyiksa terlebih dahulu pasangannya.

e. Necrophili

Seseorang yang memiliki kepuasan jika berhubungan seksual dengan mayat. Penderita ini biasanya mempunyai kepribadian tertutup, pemalu, dan tidak percaya diri. Merasa takut berhubungan normal karena khawatir terjadi penolakan.

f. Incest

Hubungan seksual dengan pasangan yang masih mempunyai pertalian darah, seperti anak laki-laki dengan ibunya, kakek dengan cucu perempuannya, hubungan ini biasanya dilakukan melalui ancaman atau paksaan.

g. Exhibitionis

Penderita akan memperoleh kepuasan dengan cara memperlihatkan penis secara sengaja kepada perempuan atau anak kecil yang sesuai dengan keinginannya.

h. Zoofilia

Kelainan seksual yang diidap seseorang yang memperoleh kepuasan seksual ketika melihat binatang sedang berhubungan seksual.

i. Pedophilia

Kelainan seksual yang memperoleh kepuasan jika berhubungan seksual dengan anak kecil atau dibawah umur.

j. Hiperseks

Adalah seseorang yang selalu ingin melakukan hubungan seksual sesering mungkin.

F. Dampak seks bagi remaja

Dampak dari seks bebas (free sex) Khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (penyakit menular seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seorang kepada orang lain melalui hubungan seksual.

Seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal. Bila tidak diobat dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutuhan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian. Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (gonorrhoe), rajasinga (sifilis), herpes genitalis, limfogranulomavenereum, kandidiasi, trikomonas vaginalis, kutil kelamin, dan sebagainya (Depkes RI, 2007).

seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan, diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan dan tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab lahirnya anak yang tidak diinginkan. Keadaan ini juga bisa di jadikan bahan pertanyaan tentang kualitas anak tersebut, apabila ibunya sudah tidak menghendaki. Seks bebas juga dapat meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, resiko terkena penyakit tersebut sangat rentan pada usia remaja (Wustha Bachruddin, 2017).

G. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (D. Wawan 2017).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

- 1) Faktor internal: faktor dari dalam diri sendiri, misalnya inteligensi, minat, kondisi fisik.
- 2) Faktor eksternal: faktor dari diri luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.
- 3) Faktor pendekatan belajar: faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran (Purwoastuti and Elisabeth 2015). Pengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan wawancara kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat

pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri atas empat kategori perubahan yaitu, perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Orang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut menyenangkan, maka secara psikologis mampu menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan seseorang. Pengalaman baik ini akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6) Kebudayaan lingkungan sekitar

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang. Kebudayaan lingkungan tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Apakah dalam suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap selalu menjaga kebersihan lingkungan.

7) Informasi

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak 2014).

c. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut (A. Wawan and Dewi 2019) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a) Baik, bila responden menjawab benar 76-100 % seluruh pertanyaan
- b) Cukup, bila responden menjawab benar 56-75% seluruh pertanyaan
- c) Kurang, bila responden menjawab benar < 56% seluruh pertanyaan

d. Tingkat domain pengetahuan

Ada enam tingkatan domain pengetahuan, yaitu :

a. Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, defenisi, fakta-fakta dan gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya.

b. Memahami (Comprehension)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.

e. Sintesa

Sintesa menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru. Dengan kata lain sintesa adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi/objek (Purwoastuti and Elisabeth 2015). Penilaian-penilaian itu didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

H. Sikap (*Attitude*)

a. Pengertian sikap

Sikap merupakan besarnya perasaan positif (*favorable*) atau negative (*unfavorable*) terhadap suatu objek, orang, institusi, atau kegiatan. Sikap sebagai kecenderungan psikologis yang di ekspresikan dengan mengevaluasi suatu entitas dan derajat suka dan tidak suka. Sikap merupakan relasi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, dan bukan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Allport menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok:

- 1) Kepercayaan (*keyakinan*), ide, konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Pengetahuan dan sikap adalah suatu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku positif pada pencegahan seks menyimpang. Selain itu perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran. Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni :

a) Menerima (receiving)

Tahap sikap menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dapat diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulasi yang diberikan (obyek).

b) Merespon (responding)

Tahap sikap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Sehingga dapat memberi jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

c) Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

d) Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

Secara umum orang tidak akan memperlihatkan sikap asli mereka dihadapan orang lain untuk beberapa hal. Satu cara untuk mengukur atau menilai sikap seseorang dapat menggunakan skala atau kuesioner. skala pengukuran sikap mengandung serangkaian pernyataan tentang permasalahan tertentu. Responden yang akan mengisi diharapkan menentukan sikap setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tertentu (Notoatmodjo 2016).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

1) Pengalaman pribadi

Faktor intern yang dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional..

2) Faktor ekstern yang merupakan faktor luar manusia, yaitu :

- a) Sifat objek yang dijadikan sasaran sikap
- b) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap
- c) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut
- d) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap
- e) Situasi pada sikap terbentuk.
- f) Pengaruh kebudayaan.

3) Media Massa

Membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

4) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Kedua lembaga meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu sehingga kedua lembaga ini merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap.

5) Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

c. Pengukuran Sikap

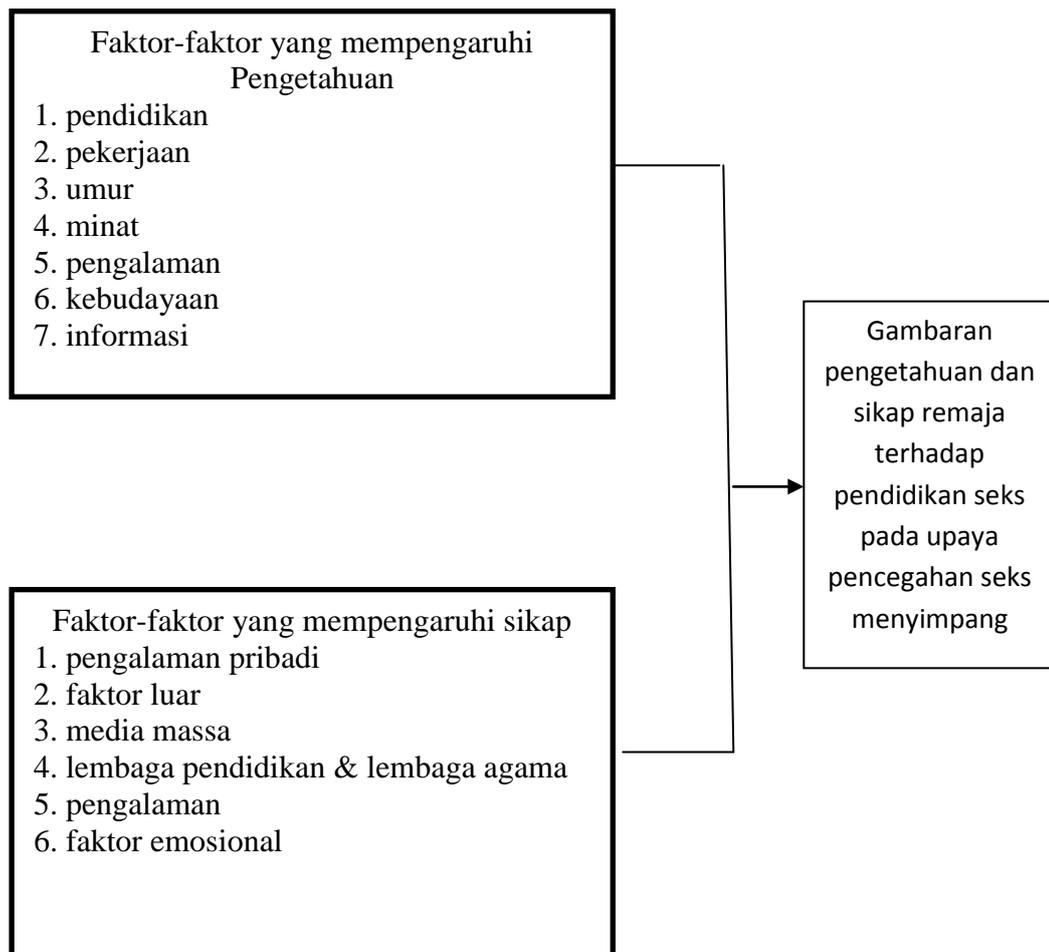
- 1) Metode penskalaan pernyataan sikap digunakan dalam penelitian adalah penskalaan model Likert, dan salah satu skor standart yang biasanya digunakan dalam skala Likert (Sugiyono 2018).
- 2) Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang favorabel atau pernyataan yang tak favorabel. Kemudian responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam empat macam kategori jawaban yaitu “tidak setuju”(TS), “setuju”(SS), dan “sangat setuju”(SS). Untuk setiap pernyataan responden diberi skor sesuai dengan nilai skala kategori jawaban yang diberikannya. Skor responden pada setiap pernyataan dijumlahkan sehingga merupakan skor responden pada skala sikap yaitu :

- a) Baik : 76-100%
- b) Cukup : 56-75%
- c) Kurang : <56%

Hasil penelitian Anita Maria, dkk (2016), mengatakan bahwa sikap atau perbuatan dan respon seseorang didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsangan dan penerimaannya.

I. Kerangka Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya, teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

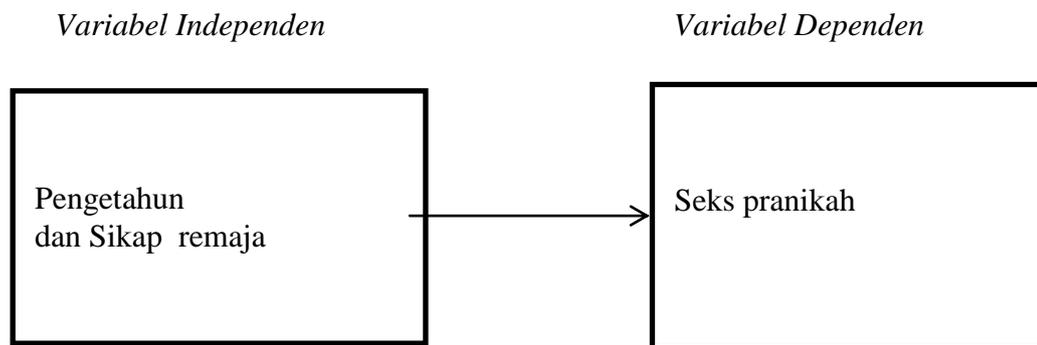


Gambar 2.2

Kerangka Teori

J. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dari variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel bebas yaitu gambaran pendidikan seks. Variabel terikat yaitu pengetahuan dan sikap remaja putri.



Gambar 2.3

Kerangka Konsep